

LAPORAN PERANCANGAN KARYA SENI

**EKSPLORASI FOTOGRAFIS
TARI KLASIK GAYA YOGYAKARTA
(Perancangan Karya Seni Fotografi Panggung)**



**Diajukan Oleh
ARIF E. SUPRIHONO
NIP 131 661 167**

**Kepada
Lembaga Penelitian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

Tahun anggaran 2006/2007

DAFTAR ISI

BAB 1 P E N D A H U L U A N.....	4
A. LATAR BELAKANG	4
B. PERUMUSAN MASALAH	6
C. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
D. TUJUAN PENCIPTAAN.....	8
E. KONTRIBUSI PENCIPTAAN.....	8
F. METODE PENCIPTAAN.....	9
G. EKSPLORASI	11
H. PEMBENTUKAN	11
I. JADWAL PENCIPTAAN	13
J. ANGGARAN PERANCANGAN.....	14
BAB 2 FOTOGRAFI PANGGUNG	15
A. CATATAN “SEJARAH” FOTOGRAFI PANGGUNG.....	16
B. SPESIFIKASI FOTOGRAFI PANGGUNG.....	19
C. PANGGUNG DAN SUDUT-SUDUT PEMOTRETAN	21
BAB 3 KONSEP ESTETIS TARI YOGYAKARTA.....	23
A. ESTETIKA TARI KLASIK GAYA YOGYAKARTA.....	23
B. SINOPSIS SAJIAN FESTIVAL WAYANG WONG	24
C. STUDI ESTETIKA GERAK TARI KLASIK.....	29
D. PANGGUNG DAN KOMPLEKSITAS PEMANGGUNGAN.....	31
E. ARAH ALUR GERAK PANARI DALAM TATA PANGGUNG.....	33
BAB 4 DISAIN DAN PRESENTASI KARYA.....	35
A. MENYAJIKAN KOMPOSISI PEMENTASAN TARI KLASIK DALAM BINGKAI FOTOGRAFI....	36
B. HASIL PEMOTRETAN BEDAYA SUMREG DI PANGGUNG PEGELARAN KRATON YOGYAKARTA.....	37
C. HASIL PEMOTRETAN WAYANG WONG.....	48
BAB 5 KESIMPULAN	53
DAFTAR PUSTAKA.....	54
INDEKS	55

**EKSPLORASI FOTOGRAFIS
TARI KLASIK GAYA
YOGYAKARTA
(Perancangan Karya Seni Fotografi Panggung)**

DIPERSEMBAHKAN
DENGAN SEGALA KERANDAHAAN HATI

K e p a d a :

- Masyarakat/Seniman Seni Pertunjukan,
 - Pekerja Seni Tari,
- Pelestari Tari Klasik Gaya Yogyakarta,
 - Pecinta Fotografi Panggung.

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tanggal 24 sampai dengan 26 Desember 2005 di ndalem Yudaningratan, Jalan Ibu Ruswo Yogyakarta digelar Festival Wayang Wong Gaya Yogyakarta. Sebagai sebuah peristiwa pementasan, *event festival* ini memiliki nilai positif. Setidaknya, ajang gelar penampilan 5 grup pelestari seni tari klasik gaya Yogyakarta cukup menyerap perhatian khalayak. Pementasan festival wayang wong menampilkan cerita Ramayana dengan ditata dalam runtutan pemenggalan cerita episodal Dewi Sinta Ilang, Senggana Duta, Rama Tambak, Kumbakarna Gugur, dan Sinta Obong.

Bagi masyarakat seni pertunjukan Yogyakarta, pementasan wayang wong dengan jumlah pendukung yang cukup besar menyisakan kesan mendalam. Lima organisasi pelestari dan sekaligus sanggar pembinaan tari klasik gaya Yogyakarta terdiri dari Kridha Beksa Wirama, Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa, Yayasan Siswa Among Beksa, Surya Kencana, dan Irama Citra, telah secara optimal berusaha menampilkan kemampuan terbaik mereka. Kesan berhasil dari kinerja panitia juga cukup terlihat dalam antusiasme penonton yang hadir di lingkungan pementasan, meski dalam suasana hujan. Setidaknya kondisi ini juga dapat dipahami dari sisi kelangkaan pergelaran “pusaka kraton” Yogyakarta, yang pada masa kejayaannya hanya dipentaskan untuk kepentingan kegiatan ritual di lingkungan Kraton Yogyakarta.

Tidak lepas dari keberhasilan dan keunikan pementasan festival wayang wong ini di mata pemirsa, bidikan kamera elektronik, kamera digital, dan bahkan kamera analog cukup membanggakan bagi para pemerhati seni pertunjukan. Tampak jelas para pemegang kamera tidak ingin kehilangan moment-moment indah dari gerakan tari yang tertata dan mencerminkan penyajian teknik klasik yang sempurna. Gerak penari, runtutan cerita, dinamika dramatik, keindahan busana, karakteristik tokoh adalah sisi-sisi unik pementasan wayang wong gaya Yogyakarta. Pentas “pusaka kraton” ini adalah sebuah kenyataan hidup, memiliki muatan nilai dan interaksi dengan kehidupan kebudayaan masyarakat dan kraton Yogyakarta. Sebagai salah satu peristiwa budaya, pementasan di luar pergelaran kraton ini menyajikan berbagai bentuk tafsiran yang menarik. Pertama, peristiwa festival ini merupakan wujud kerja sama lembaga pemerintah, Dinas

Kebudayaan dan Pariwisata Kota Yogyakarta, dengan *Kawedanan Hageng Kridha Mardhawa* Kraton Yogyakarta, yang dapat dipahami sebagai keterbukaan *management* kraton terhadap kegiatan pelestarian dan pengembangan “pusaka kraton”. Kedua, pementasan di luar pagelaran kraton Yogyakarta merupakan peristiwa langka bagi “pusaka kraton” yang hanya dipentaskan dalam peristiwa penting. Ketiga, pementasan ini memecahkan kebekuan aktivitas pertunjukan yang telah lebih dari tiga tahun tidak pernah dilakukan. Keempat, terbangunnya romantisme masa lalu dengan mempergelarkan wayang wong kraton Yogyakarta dengan gaya sajian masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana VIII, yang kemudian mawujud dalam semangat kompetitif di antara grup-grup penyaji. Kelima, sebagai “pusaka kraton” ada kepedulian yang tinggi dari para pengelola sanggar ataupun yayasan untuk dapat melestarikan dan mengembangkan eksistensi wayang wong. Sebagai sebuah objek pementasan, festival ini lebih dari sekedar layak untuk dapat diangkat sebagai objek fotografi dengan segala kompleksitasnya.

Melihat penyajian “pusaka kraton” Yogyakarta ini, terlihat jelas struktur internal yang terhampar sebagai wujud unik karya seni budaya lokal. Perlu dipahami bahwa arena pementasan dapat dilihat sebagai panggung memanjang. Bagi para pelestari budaya kraton Yogyakarta, panjang arena pentas ini dipakai sebagai salah satu bukti fisik personifikasi wayang kulit, dari wujud pohon/pelepah pisang menjadi rentangan panggung. Sebagai komponen seni pertunjukan, tempat pementasan yang cukup panjang memberikan jangkauan penglihatan yang cukup lebar. Diduga kondisi ini memberikan tantangan yang khusus bagi para “fotografer” untuk dapat menyajikan pertunjukan dalam *framing* yang utuh. Komponen pertunjukan yang kedua adalah, besaran jumlah pendukung pementasan baik pengrawit, penari maupun petugas penata (*pelados*) *setting*. Masing-masing pelaku pertunjukan memiliki tugas dan menunjukkan keunikan perilaku di atas panggung. Komponen ketiga, adalah rias dan busana. Bagi penari dan pengrawit kekhasan busana yang dikenakan memberikan “aura” yang besar dan oleh karenanya memberikan sugesti untuk tampil secara profesional. Komponen pertunjukan keempat adalah sumber cerita yang disajikan. Struktur penyajian akan senantiasa dikelola dan diwujudkan dalam dramatisasi pemeranan. Dalam Epos Ramayana ini karakteristik tokoh sangat kuat diekspose. Tokoh-tokoh utama seperti Rahwana, Kumbakarno, Wibisana, Rama Wijaya, Lesmana, Dewi Sinta, Anoman, Anggodo, Sugriwo dan lain-lain memiliki

karakteristik gerak. Dalam satu kesatuan pemahaman, penyajian wayang wong gaya Yogyakarta sesungguhnya mencerminkan suasana kehidupan yang penuh dengan dinamika dan konflik kepentingan.

Jika mau memahami lebih jauh, dengan peran masing-masing dalam mendukung pertunjukan, sajian wayang wong menyediakan objek bidik yang sangat kaya bagi fotografer. Ada kesempatan yang sangat terbuka bagi pemotret untuk dapat memiliki objek yang dikehendakinya. Meski demikian, tentu dapat dipahami adanya tingkat kompetensi tertentu atas penguasaan panggung sebagai objek bidik.

A photograph, whether it appears in an advertisement, a news paper or in family album is often regarded as an accurate and truthful record of real life....The concepts of time, motion and form that exist in the real world are accurately translated by the photographic medium into time less and motionless two dimensional prints¹

B. Perumusan Masalah

Yang ingin lebih khusus dilakukan dalam perancangan karya seni ini adalah eksplorasi fotografis terhadap objek seni tari gaya Yogyakarta. Pokok masalahnya adalah:

- a. Bagaimana “fotografer” menjelajahi keindahan seni tradisi ini?
- b. Adakah hal khusus yang layak diperhitungkan secara cermat oleh para fotografer pada saat mengeksekusi titik-titik penting dalam rangkaian gerak tari?
- c. Bagaimana fotografer mampu menangkap *peak of action* gerak-gerak tari Yogyakarta dapat ditayangkan dalam bentuk-bentuk *continues framing* yang memberikan kesempatan untuk melakukan pilihan keindahan bentuk-bentuk statis tari Yogyakarta?

¹ Mark Galer., 2000. *Photography Foundations for art and design*. Oxford: focal Press. p. 114.

C. Tinjauan Pustaka

Kehidupan panggung menjadi lebih lengkap dengan kehadiran aktivitas fotografi. Dalam kasus pertunjukan drama dan tari, ada pemahaman tertentu yang selayaknya dikemukakan sebagai hakikat kerja kreatif fotografer. Fotografi drama dan tari memiliki maksud yang sama, yakni menyampaikan “perasaan indah” dari sajian pertunjukan. Dimungkinkan pemotretan dilakukan di atas panggung pertunjukan atau bahkan di studio, mungkin juga dengan melibatkan setting /perlengkapan panggung maupun hanya khusus seorang atau dua orang artis saja. Kalau seorang Barbara Brooks Johnson (Barbara Morgan), fotografer perempuan yang bekerja dengan mempelajari tarian modern dari pertunjukan Martha Graham, menegaskan keyakinannya bahwa fotografi tari memerlukan previsualisasi secara hati-hati, tentu didasarkan pada pengalaman yang pernah dilakukannya.² Pemahaman demikian perlu disadari sepenuhnya bahwa dalam drama, presentasi keindahan dibangun dari kekuatan kata-kata dan diungkapkan dengan pemaknaan emosi. Dalam kerangka visual inilah tugas fotografi adalah menemukan ekspresi wajah dan *pose* seseorang sehingga secara optimal dapat disulihwujudkan dalam bentuk gambar. Di sisi lainnya, fotografi tari ditujukan untuk menunjukkan ekspresi emosi melalui gerakan tubuh. Masalah utama bagi fotografer tari adalah mengembangkan rasa musikalitas dan rasa gerak yang harus diungkapkan pada setiap menetapkan bidikan. Komponen gerakan ekspresif, atau bahkan kekaburan gambar yang dihasilkan tetap menunjukkan rasa gerakan dalam waktu dan ruang.

Keindahan karya fotografi panggung dapat ditarik ke belakang pada saat perekaman gerak dimulai dan dapat dikenali dengan baik. Kemampuan fotografi membuat gerakan yang terhenti dalam wujud ketajaman gambar sesungguhnya sudah dapat dilakukan pada tahun 1851 oleh W.H. F. Talbot. Berbagai percobaan mengarah pada pembekuan bentuk gerakan dan dapat ditemukan bahan peka cahaya yang memungkinkan untuk kepentingan ini. Bahkan atas penemuan fotografi memungkinkan Oliver Wendell Holmes, Eadweard Muybridge, E.J. Marey melakukan analisis gerak. Sementara dalam proses kreatif fotografi pertunjukan muncul nama-nama tokoh seperti

² *Encyclopedia of Photography*. 1984. New York: a Pound Press Book. p. 338.

Joseph Byron (1920an), Barbara Morgan (1950an), Martha Swope, Herbert Migdoll, Alexey Brodovitch, Jack Mitchell. David Cooper, Collette Masson.

Sebagai pembelajar fotografi, dalam kesempatan ini dipresentasikan upaya menjajaki model analisis gerak berikut teknik perekamannya dengan menempatkan tari klasik gaya Yogyakarta. Konsep dasar ditetapkan sebagai pengujian kompetensi motorik dalam teknik *stop action; decisive moment* (dipopulerkan oleh Henry Cartier Bresson (fotografer Jurnalistik asal Perancis), yaitu sebuah teknik mengabadikan gambar, berlangsung hanya sepersekian detik saat setiap elemen dalam suatu peristiwa berpadu secara harmonis untuk menggambarkan *event* dengan cara terbaik; *freeze action*: teknik membekukan gerak pada saat sebuah peristiwa berada pada puncak aksi "*peak action*".³

D. Tujuan Penciptaan

Perancangan karya seni ini (sesungguhnya) lebih dimaksudkan untuk melakukan eksplorasi pada saat seorang "fotografer" membidik dan menyiapkan hasil pemotretan. Karena diyakini ada banyak hal yang menjadi menarik untuk diketahui jika pencermatan lebih jauh terhadap tari Yogyakarta dapat dilakukan melalui dimensi estetis perancangan karya seni.

Perancangan karya seni tari klasik gaya Yogyakarta dengan disiplin fotografi panggung akan memberikan pengalaman estetik pengelolaan teknik fotografi dengan peluang eksplorasi keindahan karya tari Yogyakarta.

E. Kontribusi Penciptaan

Stage Photography merupakan salah satu jenis fotografi yang memiliki tingkat kerumitan teknis yang layak dipelajari. Upaya penjelajahan estetika tari klasik gaya Yogyakarta dalam sajian bingkai fotografi akan bermanfaat bagi penambahan koleksi dokumenter dengan subjek sajian tari. Analisis gerak yang biasa disajikan dalam kinesiologi dapat memakai bentuk-bentuk *freeze action* dalam bidikan kamera digital.

³ Herdaman Budianto, Majalah fotografi Populer *Fotomedia*, September 2002. p 45,

F. Metode Penciptaan

Kerja kreatif fotografi dimulai dari upaya pengelolaan sumber daya dan akan diakhiri dalam pemaparan publik atas hasil karya yang sudah diciptakan. Manajemen produksi merupakan alur kerja dari tahap perencanaan/persiapan, pelaksanaan, evaluasi seluruh komponen sumber daya. Perencanaan kegiatan eksplorasi estetis, dilakukan dalam bentuk aktivitas mengamati dan mencoba untuk memahami kompleksitas sajian tari klasik Yogyakarta. Dari upaya melihat proses latihan sampai dengan berusaha memiliki penguasaan konsep pemanggungan merupakan langkah-langkah persiapan menuju penguasaan objek. Meski demikian, penetapan objek bidik pada saat pertunjukan berlangsung ternyata tidak dapat dengan sederhana dibatasi oleh plot pertunjukan yang sudah dipelajari sebelumnya. Ada cukup banyak aksi panggung yang akhirnya mendapatkan perhatian lebih. Urutan kerja penetapan objek bidik sesungguhnya dimaksudkan untuk mendapatkan hasil pemotretan yang sempurna. Melihat kenyataan rentang panggung yang cukup luas memberikan alternatif seleksi objek bidik. Bahkan sebagai wujud tindak dari aiming dan framing adalah eksekusi moment gerak yang dirasakan sebagai ciri atau kekhasan gerak tokoh tertentu. Langkah lanjut dari pemotretan adalah seleksi karya, atau proses kurasi. Memilih dan menetapkan tingkat kelayakan hasil pemotretan untuk disajikan kepada publik. Dalam rangkaian kerja seleksi hasil pemotretan ini akan ditindaklanjuti dengan persiapan pameran.

Bagi pembelajar fotografi, ada beberapa tantangan penguasaan komponen pendukung pemotretan panggung. Beberapa unsur seni pertunjukan yang ikut menentukan teknik fotografi yang dipakai adalah kondisi panggung, pencahayaan panggung, fokus adegan, durasi sajian, jumlah dan penempatan penonton, dan kondisi kesehatan pemotret. Antisipasi terhadap kebutuhan peralatan fotografi dalam eksplorasi estetis wayang wong memerlukan peralatan standar. Pada kenyataannya panggung pertunjukan memanfaatkan dua jenis lampu, yang bersifat menerangi arena pentas dan menyinari pelaku pentas. Kondisi ini sering dikelola dengan menggunakan intensitas yang “kurang menguntungkan” untuk kepentingan fotografi. Low light adalah resiko awal dari

upaya merekam kegiatan pentas. Penggunaan lampu kilat tidak diijinkan dalam beberapa pementasan. Justifikasi terhadap kebutuhan pengaturan kecepatan dan diafragma menjadi hal yang paling awal ditemui sebagai adaptasi lingkungan pemotretan.

Tantangan lain di panggung pertunjukan adalah fokus adegan. Tidak jarang terjadi seluruh panggung dipenuhi oleh penari atau pemeran. Dalam kondisi demikian ada “dialog internal” dalam diri fotografer, antar kepentingan membidik semua peristiwa panggung atau menyeleksi detail tokoh untuk dijadikan format pemotretan khusus. Jika kenyataan ini terjadi maka sesungguhnya diperlukan pencermatan dan ketegasan tujuan pemotretan. Tidak jarang konteks seni pertunjukannya menjadi hilang atau tidak tercapai pada saat fotografer menetapkan pemotretan tunggal.

Unsur durasi sajian dan jumlah sebaran penonton bisa juga menjadi tantangan bagi kerja fotografer. Untuk senantiasa berpusat pada aktivitas panggung dan dengan kepekaan tertentu siap mengeksekusi moment-moment penting memerlukan konsentrasi tinggi. Bagi pembelajar yang mengawali kegiatan fotografi dengan terlebih dahulu menguasai teknik-teknik pemanggungan sering kali terjebak dengan kebingungan menetapkan bobot seleksi. Seluruh adegan tampak menjadi penting dan durasi sajian yang panjang akan membelenggu kebebasan interpretasi objek. Pemotret akan terpaku pada struktur sajian dengan segala kompleksitas detail gerakannya.

Akibat dari durasi sajian yang panjang, pesona dramatik dan disain gerak di atas panggung mengarahkan konsentrasi fotografer untuk tetap tertuju pada sajian pertunjukan. Kesehatan tubuh dipertaruhkan untuk dapat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pementasan. Kondisi terburuk yang sering terjadi adalah “ujian kemampuan” untuk dapat bertahan berdiri cukup lama di depan kamera dengan mata tetap menempel di *view finder*. Pada saat melakukan pengamatan panggung dengan peralatan fotografi kondisi demikian sering teratasi oleh emosi yang larut dalam pertunjukan. Tetapi pada hasil kerja pemotretan tidak jarang terjadi kualitas gambar yang kurang tajam atau bahkan tidak fokus.

G. Eksplorasi

Meski tidak disadari oleh fotografer panggung, kegiatan membidik dan memilih objek pertunjukan merupakan kegiatan eksplorasi estetis pertunjukan. Pokok-pokok paparan pertunjukan menyiratkan nilai pementasan yang didukung oleh ekstrapolasi lakon, penuturan adegan-adegan, pengungkapan gerakan, karakteristik peran, interaksi peran, dramatisasi adegan dengan pentahapan menuju klimaks, dan keunggulan koreografis.

Pembelajar fotografi dihadapkan pada tingkat kognisi yang digelar di atas panggung, tingkat motorik dituntut dapat mengantisipasi setiap perubahan perilaku dan suasana pertunjukan. Tindakan penetapan objek dan keterpaduan peristiwa panggung akan senantiasa terlihat di setiap *preview* karya yang dihasilkan.

Yang menjadi lebih penting untuk ditekankan pada kegiatan eksplorasi fotografis dalam pementasan tari klasik gaya Yogyakarta adalah kemampuan mengambil jarak (tingkat pengendalian afektif fotografer) untuk dapat lebih tegas menempatkan bingkai kamera sebagai satu-satunya pemandu keindahan fotografis yang akan dihasilkan. Bagi pembelajar fotografis yang terlanjur akrab dengan panggung, kenyataan ini tidak dengan mudah dapat dilakukan.

A good photograph can evoke infinite associations from the viewer's own experience, other photographs and even the other arts. The symbol concentrates this function and creates new awareness. It is the result of the conscious or unconscious act of the photographer to imbue a detail, a gesture, or a scene with a more universal meaning.⁴

H. Pembentukan

Proses kreatif yang dilakukan dalam perancangan ini akan melibatkan berbagai peralatan fotografi dan dengan berbagai pertimbangan akan dipilih peralatan fotografi digital agar memberikan keluasan dan keleluasan penjelajahan estetika tari klasik gaya Yogyakarta.

⁴ Jonathan Bayer. "Concerning Photography, 1997. P.20

Alat-alat yang diperlukan dalam proses perancangan:

Kamera digital Nikon D100

Komputer Pentium dengan pengolah gambar photoshop.

Tripod

Filter

I. Jadwal Penciptaan

NO	KEGIATAN	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUST	SEPT.
1.	Penetapan disain pemotretan						
2.	Hunting objek pemotretan						
3.	Pengolahan gambar						
4.	Pembesaran						
5.	Persiapan pameran						
6.	Penyusunan laporan perancangan						

J. Anggaran Perancangan

NO	POKOK ANGGARAN	RINCIAN	JUMLAH
1.	Perancangan kegiatan	500.000	
2.	Pelaksanaan Pemotretan	500.000	
3.	Pengolahan gambar	1.750.000	
4.	Persiapan pameran	500.000	
5.	Catalog	750.000	
6.	Transportasi	500.000	
7.	Honorarium team kerja	500.000	
	JUMLAH SELURUH ANGGARAN		5.000.000,00